

BAB 5

KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian dan analisis peneliti mengenai pengalaman komunikasi pasien dengan dokter pada proses penyembuhan pasien penyintas Covid-19, dapat peneliti tarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Esensi pengalaman komunikasi pada pasien penyintas Covid-19 di Kota Sawahlunto merupakan hasil ekstraksi pengalaman komunikasi antara pasien dengan dokter pada proses penyembuhannya. Berdasarkan wawancara dengan 5 orang subjek penelitian, secara garis besar esensi pengalaman komunikasi pasien dengan dokter mengungkap yaitu, perasaan pasien penyintas Covid-19, situasi ketika di rumah sakit, perilaku komunikasi positif dokter, perilaku komunikasi negatif dokter, komunikasi antara pasien dengan dokter, serta perkembangan teknologi komunikasi, yang mempermudah pasien untuk berkonsultasi dengan dokter pada proses penyembuhannya. Peneliti juga menyimpulkan bahwa pengalaman setiap pasien boleh saja sama, sama-sama sebagai pasien Covid-19, tetapi pemaknaannya tentu akan berbeda.
2. Motif pasien penyintas Covid-19 di Kota Sawahlunto berkomunikasi dengan dokter pada proses penyembuhannya, terdiri atas *because motive* dan *in order motive*. Dari 5 orang subjek penelitian, hanya subjek penelitian 4 (IE) yang memiliki motif tindakan *because motive* (motif masa lalu), dimana IE yang mendorong dirinya untuk berkomunikasi dengan dokter adalah dorongan aspek historis karena informan 4 mempunyai riwayat

penyakit penyerta (komorbid) berupa *D-Dimer* atau pengentalan darah. 4 orang subjek penelitian lainnya menyatakan motif yang mendorong dirinya untuk berkomunikasi dengan dokter adalah *in order motive* atau motif akan masa depan, dimana terdapat harapan dalam berkomunikasi dengan dokter, berupa harapan kesembuhan, ingin mempunyai pengetahuan mengenai Covid-19 itu sendiri serta keingintahuan kondisi secara personal.

3. Perilaku komunikasi dokter menurut sudut pandang pasien penyintas Covid-19 terbagi atas perilaku komunikasi verbal dan perilaku komunikasi non verbal. Untuk perilaku komunikasi verbal terdiri atas perhatian berupa pertanyaan mengenai kondisi pasien dan dokter memberikan motivasi agar pasien semangat untuk sembuh. Sedangkan untuk perilaku komunikasi non verbal, dokter memberikan semangat untuk pasien, dokter memberikan senyuman, serta dokter tidak takut untuk kontak fisik dengan pasien positif Covid-19.

5.2 Saran

1. Untuk pasien positif Covid-19, hendaknya pasien selalu membangun komunikasi dengan dokter, terlebih pada setiap tindakan yang diberikan oleh dokter. Pasien sebaiknya bertanya terkait tindakan yang diberikan, ataupun mengenai kandungan obat, serta reaksi obat terhadap tubuh. Sehingga tidak terjadi kesalahpahaman antara pasien dengan dokter. Selain itu, alangkah lebih baiknya apabila komunikasi antara dokter dan pasien dapat dibangun dengan baik apabila kedua pihak sama-sama ingin

berkomunikasi, jadi pasien diharapkan tidak takut atau malu untuk memulai komunikasi dengan dokter.

2. Untuk dokter, menjadi sebuah kewajiban bagi dokter untuk membangun komunikasi yang efektif dengan pasien. Karena penyembuhan sejatinya bukan perihal pengobatan medis saja, tetapi juga berkaitan dengan komunikasi antara pasien dengan dokter. Bagaimana komunikasi dokter mampu memotivasi pasien untuk sembuh, bagaimana komunikasi dokter disampaikan dengan cara yang baik, sehingga pasien juga menerima pesan dengan baik. Dengan demikian kesamaan makna antara pasien dengan dokter yang menjadi tolak ukur keefektifan komunikasi dapat tercapai.
3. Untuk peneliti lainnya, kajian komunikasi kesehatan tidak akan pernah ada habisnya. Kedepannya mungkin bisa dilakukan penelitian mengenai kajian serupa tetapi dengan objek, ataupun subjek yang berbeda, seperti antara pasien dengan perawat, apoteker, atau tenaga kesehatan lainnya. Boleh juga dilakukan pada jenis penyakit lainnya, karena tentu akan berbeda antara penyakit Covid-19 dengan berbagai penyakit menular lainnya.

